

Milenium Pemerintahan Seribu Tahun

Kepastian kedatangan kembali Yesus adalah sama pastinya dengan kenaikan-Nya ke sorga (Yohanes 14:3; Kisah 1:11). Apakah yang akan terjadi setelah kedatangan-Nya kembali? Akankah ada pemerintahan milenium, pemerintahan seribu tahun Yesus? Apakah seribu tahun itu mencakup pemerintahan seribu tahun Yesus secara harfiah, atau merupakan simbol dari suatu periode waktu? Akankah Ia kembali sebagai raja penakluk untuk mendirikan kerajaan dan memerintah atas seluruh bumi selama seribu tahun di atas takhta Daud di Yerusalem? Apakah Yesus mengganti gereja dengan kerajaan Allah oleh sebab orang-orang Yahudi menolak Dia?

Nas yang paling banyak menimbulkan pembahasan tentang pemerintahan milenium, atau seribu tahun, adalah Wahyu 20:1–10:

Lalu aku melihat seorang malaikat turun dari sorga memegang anak kunci jurang maut dan suatu rantai besar di tangannya; ia menangkap naga, si ular tua itu, yaitu Iblis dan Satan. Dan ia mengikatnya seribu tahun lamanya, lalu melemparkannya ke dalam jurang maut, ... supaya ia jangan lagi menyesatkan bangsa-bangsa, sebelum berakhir masa seribu tahun itu; kemudian dari pada itu ia akan dilepaskan untuk sedikit waktu lamanya.

Lalu aku melihat takhta-takhta dan orang-orang yang duduk di atasnya; kepada mereka diserahkan kuasa untuk menghakimi. Aku juga melihat jiwa-jiwa mereka, yang telah dipenggal kepalanya karena kesaksian tentang Yesus dan karena firman Allah; yang tidak menyembah binatang itu dan patungnya dan yang tidak juga menerima tandanya pada dahi dan tangan mereka; dan mereka hidup kembali dan memerintah sebagai raja bersama-sama dengan Kristus untuk masa seribu tahun....

Dan setelah masa seribu tahun itu berakhir, Iblis akan dilepaskan dari penjaranya, dan ia akan pergi menyesatkan bangsa-bangsa pada keempat penjuru bumi, yaitu Gog dan Magog, dan mengumpulkan mereka untuk berperang ... Maka naiklah mereka ke seluruh dataran bumi, lalu mengepung perkemahan tentara orang-orang kudus dan kota yang dikasihi itu. Tetapi dari langit turunlah api menghancurkan mereka, dan Iblis, yang menyesatkan mereka, dilemparkan ke dalam lautan api dan belerang, yaitu tempat binatang dan nabi palsu itu, dan mereka disiksa siang malam sampai selama-lamanya.

Tentu saja, nas ini memang menyinggung tentang pemerintahan seribu tahun, tetapi apakah yang dimaksud dengan pemerintahan seribu tahun itu? Kapan dan dimanakah hal itu akan terjadi? Siapakah yang akan memerintah selama seribu tahun itu? Apakah pemerintahan seribu tahun ini bersifat harfiah atau kiasan?

Ada beragam variasi yang muncul di dalam tiga pandangan utama tentang pemerintahan seribu tahun ini. Variasi-variasi itu

dikelompokkan menurut hubungan kronologis terhadap pemerintahan seribu tahun itu: (1) **Post/pasca/milenialisme** (awalan "post"(**pasca**) artinya "setelah"), (2) Amilenialisme (awalan "a" artinya "tidak", dan (3) **Pre/pra/milenialisme** (awalan "pre"(**pra**) artinya "sebelum").

Postmilenialisme adalah pandangan bahwa seribu tahun itu adalah kiasan untuk Era Kristen, dimana pemerintahan Yesus merupakan kenyataan saat ini yang akan berakhir dengan kedatangan-Nya kembali, kebangkitan orang mati, dan penghakiman terakhir. Beberapa orang berbeda pendapat dalam hal ini, dimana mereka percaya bahwa seribu tahun itu adalah kiasan bagi periode damai/atau kebenaran yang lama di dalam bagian terakhir Era Kristen, dan periode itu akan disusul oleh kedatangan kembali Yesus.

Amilenialisme adalah pandangan bahwa angka "seribu tahun" merupakan simbol dari kesempurnaan dan tidak untuk dianggap sebagai pemerintahan seribu tahun. Seperti Postmilenialisme, mereka yang menganut pandangan ini percaya kepada kedatangan kembali Yesus, kebangkitan, dan penghakiman terakhir.

Premilenialisme adalah pandangan bahwa Yesus akan datang lagi ke bumi dan memerintah selama seribu tahun di atas takhta Daud di Yerusalem sebelum kebangkitan umum orang mati dan Hari Penghakiman. Para penganut pandangan ini terpecah mengenai pelbagai peristiwa yang berkaitan dengan kedatangan Kristus yang kedua kali. Semua percaya bahwa akan terjadi dua macam kebangkitan orang mati: kebangkitan orang mati yang benar *sebelum* "milenium," lalu kebangkitan orang mati yang jahat *setelah* "milenium." Kelompok Dispensasionalis di antara kelompok ini percaya bahwa semua

nubuatan mengacu kepada Israel harfiah, bukan kepada gereja, yang mereka anggap bukan sebagai Israel Allah. Namun kaum Premilenialis sejarah di antara mereka menerima gereja sebagai Israel Allah.

APA YANG WAHYU 20:1–10 TIDAK KATAKAN

Jika Wahyu 20:1–10 dibaca dengan hati-hati, maka akan terlihat bahwa prinsip-prinsip dasar pandangan Premilenial tidak terdapat di dalam nas ini:

- (1) Nas ini tidak menyebut *kedatangan kembali* Yesus ke bumi. Nas ini tidak membahas masalah kedatangan-Nya kembali.
- (2) Nas ini tidak berkata bahwa Yesus akan memerintah *di atas bumi*. Tempat pemerintahan itu tidak disinggung.
- (3) Nas itu tidak berkata bahwa *Yesus* akan memerintah selama seribu tahun. Yang disebut hanya lamanya orang-orang kudus memerintah.
- (4) Nas itu tidak berkata bahwa pemerintahan orang-orang kudus yang mati martir akan berupa pemerintahan *duniawi*. Lokasinya tidak dinyatakan.
- (5) Nas itu tidak menyebut *apa saja* tentang kedatangan Yesus yang kedua kali. Hal ini merupakan anggapan kaum Premilenialis saja.
- (6) Nas ini tidak berkata bahwa pemerintahan seribu tahun akan terjadi *setelah* kedatangan Yesus yang kedua kali. Hal ini dugaan semata.

- (7) Nas ini tidak berkata bahwa Yesus akan memerintah *di Yerusalem*. Di sini Yerusalem tidak disinggung.
- (8) Nas ini tidak berkata bahwa Yesus akan memerintah *di atas takhta Daud*. Di sini takhta Daud tidak disinggung.
- (9) Nas ini tidak menyinggung apa saja tentang takhta Kristus. Meskipun takhta orang-orang yang mati martir disinggung, namun takhta Yesus tidak disinggung. Takhta-takhta itu adalah simbol bahwa orang-orang kudus itu tidak akan lagi ditindas, tetapi akan dihormati sebagai pemimpin di antara orang-orang yang dikenal sebagai pelayan Kristus. Dalam pengertian rohaniah ini, mereka akan memerintah bersama Dia selama periode seribu tahun; mereka tidak akan memerintah di atas takhta harfiah dan duniawi.
- (10) Nas itu tidak berkata bahwa orang-orang kudus akan mengalami kebangkitan *tubuh*. Yang disinggung hanya jiwa mereka saja.
- (11) Nas itu tidak berkata bahwa *semua* orang mati yang benar akan memerintah bersama Kristus. Yang akan memerintah adalah orang-orang kudus yang mati martir.
- (12) Nas itu sama sekali tidak berkata tentang *Pertempuran Harmagedon*. Allah akan menurunkan hujan api dari langit untuk mencegah Iblis memulai pertempuran yang ia coba sulut untuk melawan perkemahan orang-orang kudus. Bahkan Wahyu 16:16 tidak berkata bahwa pertempuran itu akan benar-benar terjadi di tempat itu; ayat ini hanya menyatakan bala tentara itu berkumpul di situ: "Lalu ia

mengumpulkan mereka di tempat, yang dalam bahasa Ibrani disebut Harmagedon.”

Nas ini bicara tentang jiwa-jiwa para martir yang tidak menyembah binatang itu (ay. 4). Mereka adalah jiwa-jiwa yang digambarkan sebagai memerintah bersama Yesus selama seribu tahun. Sama sekali tidak dikatakan berapa lama Yesus akan memerintah—hanya berapa lama para martir itu akan memerintah bersama Dia. Saya bisa memberitahu teman saya bahwa seorang kerabat saya tinggal bersama saya dalam rumah saya selama dua tahun. Dari pernyataan itu ia dapat mengetahui berapa lama kerabat saya itu tinggal bersama saya, tetapi ia tidak dapat mengetahui berapa lama saya sudah tinggal di dalam rumah saya itu. Begitu jugalah halnya dengan pemerintahan Yesus. Yang orang dapat simpulkan dari nas ini adalah bahwa Yesus akan memerintah untuk setidaknya selama seribu tahun, tidak kurang daripada itu; namun begitu, pernyataan itu tidak membatasi pemerintahan-Nya itu hanya selama seribu tahun. Sejauh menyangkut nas ini, pemerintahan-Nya itu bisa saja selama ribuan tahun. Apa yang dapat kita pelajari dari Wahyu 20 adalah lamanya orang-orang kudus yang mati martir itu memerintah, bukan lamanya pemerintahan Yesus.

APA YANG NAS-NAS SUCI LAINNYA KATAKAN

Karena kitab Wahyu menggunakan bahasa simbolis yang tinggi, maka tafsir apa saja atas kitab ini harus selaras dengan ajaran nas-nas Kitab Suci yang bersifat harfiah dan bukan sebaliknya. Tafsir apa saja yang tidak menyelaraskan Wahyu 20 dengan ajaran jelas Alkitab lainnya adalah ajaran palsu. Oleh sebab itu, marilah kita tanya,

“Apakah yang nas-nas Suci lainnya katakan tentang pemerintahan Yesus?”

Nubuatan sudah meramalkan bahwa kerajaan Allah akan didirikan di zaman pemerintahan Romawi (Daniel 2:44). Empat kerajaan dalam mimpi Nebukadnezar adalah Babel, Media-Persia, Yunani, dan Romawi. Dalam mimpi itu kaki dan jari-jarinya digambarkan sebagai besi yang bercampur dengan tanah liat. Menurut penafsiran Daniel, percampuran itu menunjukkan bahwa sebagian kerajaan itu akan kuat dan sebagian lagi akan rapuh (Daniel 2:42). Kedua unsur itu akan “bercampur oleh perkawinan,” tetapi mereka “tidak akan merupakan satu kesatuan” (Daniel 2:43). Ini merupakan gambaran yang baik tentang Kerajaan Romawi itu. Implikasi nubuatan ini adalah bahwa kerajaan Allah akan mulai berdiri di zaman raja-raja Romawi.

Persiapan yang dilakukan bagi kedatangan kerajaan itu menyiratkan bahwa kerajaan itu akan didirikan di zaman raja-raja Romawi. Yesus, yang hidup di dunia ketika Roma sedang berkuasa, mengumumkan, “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat” (Markus 1:15). Dengan mengatakan, “waktunya telah genap,” Yesus sedang mengajarkan bahwa semua waktu yang telah ditetapkan oleh para nabi sudah berlalu dan sekarang sudah tiba waktunya bagi kerajaan Allah untuk berdiri. Yohanes Pembaptis memberitakan bahwa kerajaan itu sudah dekat (Matius 3:2). Yesus memerintahkan Dua belas rasul (Matius 10:7) dan Tujuh puluh murid (Lukas 10:9, 11) untuk memberitakan bahwa kerajaan itu sudah dekat. Yesus juga berkata bahwa beberapa orang tidak akan mati sampai mereka sudah melihat kerajaan itu datang dengan kuasa (Markus 9:1). Jika kerajaan itu tidak

didirikan di zaman Kerajaan Romawi, maka Daniel, Yohanes, Yesus, dan Dua belas rasul, serta Tujuh puluh murid itu semuanya adalah nabi palsu (Ulangan 18:22). Jika orang-orang ini adalah nabi palsu, maka seluruh ajaran agama Kristen runtuh dan tidak layak untuk kita pertimbangkan.

Sistem apa saja yang membuat kedatangan pertama Kristus sebagai kegagalan—begitulah jadinya jika Kristus tidak naik ke sorga untuk memerintah atas kerajaan-Nya seperti yang Ia janjikan dan seperti yang para pengikut-Nya beritakan—pastilah sistem yang salah dan palsu. Jika Yesus gagal pada kedatangan-Nya yang pertama, mengapa kita harus mengharap Dia akan berhasil jika Ia datang kembali?

Realitas pemerintahan Yesus berawal ketika Ia naik ke sebelah tangan kanan Allah untuk berkuasa atas sorga dan bumi¹ Ini menggenapi nubuatan Daniel bahwa seorang seperti Anak Manusia akan naik kepada Yang Lanjut Usianya dan menerima kerajaan kekal (Daniel 7:13, 14). Dalam ajaran-Nya, Yesus membenarkan perumpamaan seorang bangsawan, jelas sekali bangsawan itu mewakili diri-Nya, yang akan berpergian jauh untuk menerima kerajaan-Nya dan kemudian datang kembali (Lukas 19:12–15). Ketika Yesus pergi, Ia pergi untuk menerima kerajaan-Nya.

Mereka yang mengharap Yesus untuk memerintah atas kerajaan duniawi tidak memahami sifat dari kerajaan-Nya itu. Yesus menyatakan bahwa kerajaan-Nya bukan dari dunia ini (Yohanes

¹Lihat Matius 28:18; Kisah 2:33, 34; 5:31; Roma 8:34;Efesus 1:20–23; Ibrani 1:3; 1Petrus 3:22.

18:36). Karena kekuasaan-Nya itu bukan pemerintahan duniawi, maka pastilah pemerintahan sorgawi.

Zakaria pernah bernubuat tentang Yesus, "Demikianlah, Ia akan menjadi imam di atas takhta-Nya" (Zakaria 6:13). Ibrani 8:4 berkata, "Sekiranya Ia di bumi ini, Ia sama sekali tidak akan menjadi imam." Jika Ia tidak dapat menjadi imam di bumi, maka Ia tidak dapat memerintah di bumi, karena nubuatan menyatakan bahwa Ia akan menjadi imam di atas takhtanya. Karena Ia tidak dapat menjadi imam di bumi, satu-satunya tempat Ia dapat menjadi imam adalah sorga; oleh sebab itu, Ia hanya dapat memerintah di atas takhta di sorga. Sorga adalah tempat kemana Ia naik dan dimana sekarang Ia memerintah (1Petrus 3:22).

Paulus menulis bahwa kerajaan Allah tidak seperti kerajaan dunia yang penuh dengan makan dan minum, melainkan suatu kerajaan kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita dalam Roh Kudus (Roma 14:17), kerajaan penuh damai yang digambarkan dalam nubuatan simbolis berupa binatang-binatang yang saling bermusuhan hidup bersama-sama secara damai (Yesaya 11:6, 7). Sebagai suatu kerajaan, tempat itu diperuntukkan bagi mereka yang dianiaya karena kebenaran (Matius 5:10).

Kerajaan itu tidak akan dimulai dengan pertempuran besar ke seluruh dunia, tetapi akan dimulai dari kecil, seperti biji sesawi mulai tumbuh, dan tanpa kegaduhan mempengaruhi lingkungannya seperti yang dilakukan oleh ragi yang tersembunyi di dalam makanan. (Matius 13:31–33). Yang akan menjadi dasar perluasan dan pertumbuhannya adalah Firman Allah, bukan pedang atau perangkat keras militer

lainnya (Matius 13:19; Lukas 8:11). Begitulah cara kerajaan itu akan menyebar, sebab kerajaan itu akan menjadi pemerintahan Allah di dalam hati manusia, bukan pemerintahan Allah melalui pemerintah duniawi. "Kerajaan Allah tidak datang secara lahiriah, orang-orang juga tidak berkata, 'Lihatlah, ia ada di sini,' atau 'Lihatlah, ia ada di sana,' sebab kerajaan Allah ada di dalam dirimu" (Lukas 17:20, 21; NIV).

Kerajaan itu sudah ada ketika Paulus menyurati jemaat Kolose. Ia berkata bahwa Allah sudah melepaskan orang Kristen dari kegelapan dan memindahkan mereka ke dalam kerajaan Yesus (Kolose 1:13), yang mana ini mustahil terjadi jika kerajaan Yesus itu tidak ada. Ia juga menyatakan bahwa segala sesuatu, kecuali Allah sendiri, sudah diletakkan di bawah kaki Yesus (1Korintus 15:26–28). Di era kini, Era Kristen, kita dapat menjadi anggota kerajaan Yesus (Yohanes 3:3–5), suatu kerajaan yang mencakup seluruh langit dan bumi (Matius 28:18).

Pada waktu kedatangan-Nya kembali, Yesus tidak akan datang untuk memulai pemerintahan-Nya, sebab sekarang ini Ia sedang memerintah atas segala sesuatu (1Korintus 15:27). Ketika Ia datang lagi, Ia akan membangkitkan orang mati, mengakhiri pemerintahan-Nya, dan menyerahkan kembali kerajaan itu kepada Bapa (1Korintus 15:22–28).

Kitab Suci dengan jelas mengajarkan bahwa sekarang ini Yesus sedang memerintah atas langit dan bumi. Ia akan memerintah sampai Ia datang lagi; **lalu** tibalah akhir zaman (1Korintus 15:24–27). Pemerintahan sekarang ini yang sedemikian itu tidak menyisakan waktu bagi Yesus untuk memerintah selama seribu tahun di bumi. Tidak dimanapun juga Alkitab berkata bahwa Yesus akan datang lagi

ke bumi untuk memerintah selama seribu tahun. Pemerintahan-Nya sudah dimulai ketika Ia kembali kepada Bapa setelah kebangkitan-Nya. Sepekulasi atau tafsir apa saja yang melanggar begitu banyak isi Kitab Suci pastilah salah dan palsu.

APA YANG WAHYU 20:1–10 MAKSUDKAN

Meskipun kita mungkin merasa tidak pasti tentang segala sesuatu yang Wahyu 20 :1–10 maksudkan, namun kita merasa yakin atas apa yang nas itu tidak katakan. Nas itu tidak berkata bahwa Yesus akan datang kembali ke bumi untuk memerintah selama seribu tahun di atas takhta harfiah Daud di Yerusalem.

Jelas sekali bahwa teks ini harus ditafsirkan secara simbolis, bukan secara harfiah. Bagaimana bisa kunci dan rantai harfiah mengikat Iblis, makhluk berbentuk roh? Dapatkah jiwa duduk di atas takhta harfiah? Keseluruhan isi kitab Wahyu ini dibenamkan dalam bahasa simbolis. Mengapakah pasal ini harus dikecualikan?

Makna nas ini bisa jadi sudah mulai dibentangkan sebelumnya dalam Wahyu (6:9–11). Jiwa-jiwa di bawah mezbah itu adalah kelompok yang sama yang digambarkan sebagai sedang duduk di atas takhta dalam 20:4. Mereka melontarkan pertanyaan tentang berapa lama lagi waktunya sampai darah mereka yang tertumpah dibalaskan (6:10). Dalam jawaban itu, mereka diberitahu bahwa mereka harus beristirahat sedikit waktu lagi sebelum pembalasan ini dilakukan (6:11). Darah mereka itu dikatakan akan dibalaskan (19:1, 2) dengan kejatuhan Babel (18:2), kota besar itu (17:18) yang mabuk oleh darah orang-orang kudus (17:5, 6, 18) dan yang memerintah atas bangsa-

bangsa (17:15). Setelah kota besar penganiaya ini jatuh, jelas sekali yang dimaksud adalah Roma (17:9, 18), apakah yang dapat umat Kristen harapkan? Pasal 20 memberikan jawabannya. Iblis akan diikat untuk jangka waktu yang lama, dan ketimbang ditindas “di bawah mezbah,” orang-orang kudus itu akan memerintah di atas “takhta.”

Apakah arti dari pengikatan Iblis itu? **Kedadaan** Iblis yang lepas itu pastilah kebalikan dari **keadaannya** yang terikat. Ketika dilepaskan, ia segera berusaha mengumpulkan bangsa-bangsa untuk berperang melawan perkemahan orang-orang kudus (20:7–9). Keterikatannya haruslah berarti bahwa selama seribu tahun ia tidak dapat membawa bangsa-bangsa untuk memerangi orang-orang kudus dalam bentuk penganiayaan, seperti yang pernah ia lakukan sebelum ia diikat. Seribu tahun itu boleh jadi merupakan simbol bagi rentang waktu yang lama. Allah memiliki “ternak di seribu bukit” (Mazmur 50:10; NASB), dan satu hari di pelataran Allah adalah “lebih baik daripada seribu hari di tempat lain” (Mazmur 84:10). “Seribu” dalam nas-nas ini tentunya hanya merupakan wakil dari suatu jumlah yang sangat besar. Meskipun dalam 20:2–7 kata “seribu” bisa diartikan secara harfiah, namun atas dasar pemikiran apakah kita menjadikan suatu angka bersifat harfiah ketika angka itu muncul di dalam kitab yang dipenuhi dengan banyak simbol?

Keberadaan jiwa-jiwa para martir di atas “takhta” melambangkan bahwa selama seribu tahun itu tujuan dan prinsip mereka akan hidup dan menang. Selama mereka berada “di bawah mezbah,” yang akan berlangsung “sedikit waktu lagi,” pembunuhan atas sesama mereka orang Kristen akan terus berlanjut (6:11). Pemberian “takhta” kepada jiwa-jiwa itu (20:4) pastilah berarti bahwa “sedikit waktu lagi” itu sudah

berakhir, pembunuhan orang-orang kudus berskala nasional sudah berhenti, dan seribu tahun istirahat dari penganiayaan sudah dimulai.

Dalam nas ini, kata Yunani *ezesan*² secara harfiah berarti “pernah hidup.” Terjemahan “menjadi hidup” tidaklah adil bagi keterangan waktu kata kerja itu atau tidak cocok dengan konteksnya. Oleh sebab itu, jiwa-jiwa ini tidak dapat dikatakan “menjadi hidup” secara harfiah. Namun begitu, “pernah hidup” adalah tepat, karena sebelumnya Yohanes menunjukkan bahwa kelompok yang sama ini tadinya berada “di bawah mezbah” (6:9, 10) dan dalam keadaan sadar.

Paulus menggunakan **bentuk** kata kerja yang sama dalam mengacukan hidupnya sebelum menjadi orang Kristen. Ia berkata, “Aku pernah hidup sebagai orang Farisi” (Kisah 26:5; NASB). Pernyataannya itu tidak berarti bahwa ia menjadi hidup sebagai orang Farisi; sebaliknya, artinya adalah bahwa begitulah cara ia “pernah hidup” sebelum menjadi orang Kristen. Kemartiran itu bukannya membuat agama Kristen lenyap, sebaliknya darah orang-orang Kristen itu akan dibalaskan. Komunitas Kristen akan, katakanlah begitu, “hidup dan memerintah” bersama Kristus selama periode kedamaian yang lama. Mereka yang mengalami “kebangkitan pertama” (Wahyu 20:5) adalah orang-orang yang akan menang dan memerintah bersama Kristus selama seribu tahun. Sebagaimana Allah telah membuat bangsa Israel hidup, meskipun bangsa itu tampaknya sudah mati (Yehezkiel 37:1–14), maka Ia akan membuat agama Kristen hidup. Orang-orang kudus yang pernah menghadapi penganiayaan bisa jadi

²*Ezesan* adalah kata kerja indicative, aorist, active dari akar kata *zao*. Kata ini diterjemahkan “pernah hidup” dalam (KJV, RSV) and “menjadi hidup” dalam (NIV, NASB).

merasa takut bahwa iman atau agama mereka itu akan dianiaya hingga lenyap; namun mereka akan hidup dalam kedamaian dan memerintah bersama Kristus untuk jangka waktu yang lama setelah kehancuran Roma, yang pernah menjadi pemimpin dalam penganiayaan mereka.

Iblis, sang penghasut bagi penganiayaan mereka akan dibatasi gerakannya, darah orang-orang kudus akan dibalaskan dengan kejatuhan kota besar itu, dan agama Kristen akan hidup untuk jangka waktu yang lama tanpa gelombang penganiayaan berskala nasional. Setelah itu, Iblis, ketika dilepaskan untuk sejenak, akan berusaha memimpin bangsa-bangsa ke dalam gelombang penganiayaan lain lagi; namun Allah akan menghentikan usahanya itu dan melemparkan dia ke dalam lautan api (20:3, 7–10).

“Kematian kedua” (20:6) tidak menyiratkan kebangkitan kedua yang disusul oleh kematian yang lain. “Kematian kedua” ini adalah lambang penghukuman di dalam “lautan api” (20:14). Kematian pertama adalah kematian fisik, dan kematian kedua adalah lautan api.

KESIMPULAN

Alkitab tidak mengajarkan tentang seribu tahun pemerintahan Yesus di bumi, tetapi mengajarkan bahwa sekarang ini Ia sedang memerintah dari sorga atas kerajaan-Nya, yang mencakup seluruh langit dan bumi. Raja Yesus sekarang ini duduk di atas takhta sorgawi-Nya, dimana Ia sudah memerintah semenjak Ia naik kepada Bapa. Ketika Ia datang lagi, Ia tidak akan datang untuk memulai pemerintahan seribu tahun di bumi; sebaliknya, Ia akan datang untuk mengakhiri pemerintahan-Nya yang sekarang ini. Tafsir apa saja yang

bertentangan dengan pandangan ini adalah dibangun di atas tafsir yang tidak benar terhadap bahasa simbolis dan bertentangan dengan nas-nas yang bersifat harfiah.